



KRITIK SOSIAL TERHADAP TRADISI PERJODOHAN DALAM CERITA PENDEK “LELAKI YANG DIBELI AYAH” KARYA EFRI YENI

Tia Indriani Ningsih^{1*)}, Ahmad Sulton Ghozali²

Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin
Jl. K.H. Syekh Nawawi No. 13, Matagara, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten 15720

*) email: tiandriani614@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis tentang kritik sosial terhadap tradisi perjodohan yang terkandung dalam cerpen “Lelaki yang Dibeli Ayah” karya Efri Yeni. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teori sosiologi sastra dilakukan sebagai landasan teori dalam analisis, khususnya mengaitkan unsur-unsur pembangun dalam cerpen dengan gambaran sosial dan keberlangsungan tradisi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut memuat kritik sosial seputar tradisi perjodohan yang tidak lagi relevan pada zaman sekarang dan hanya mementingkan status sosial. Selain itu, kritik sosial tersebut dimuat dalam alur cerita dan amanat yang diambil setelah membaca cerpen secara kritis.

Abstract

This research aims to analyze the social critique of arranged marriage traditions depicted in the short story "The Man Bought by Father" by Efri Yeni. The study employs a qualitative approach with descriptive methods. Sociological literary theory serves as the theoretical foundation for the analysis, particularly in linking the narrative elements of the short story to social portrayals and the continuity of traditions in Indonesian society. The research findings indicate that the short story contains social critiques concerning arranged marriage traditions that are no longer relevant in today's era. Furthermore, these social critiques are embedded within the storyline and the message conveyed after critically reading the short story.

Keywords: social criticism, tradition, arranged marriage, sociology of literature, short stories

1. Introduction

Karya sastra telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, khususnya sebagai sumber literasi dan refleksi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kehadiran karya sastra tidak hanya berdampak sebagai hiburan atau pelajaran kepada pembaca, tetapi juga kepada pengarang sebagai sarana dalam menyampaikan ide, pemikiran, hingga reaksi terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan fungsi karya sastra sebagai reaksi, pengarang juga menjadi bagian dari masyarakat sehingga melihat atau bahkan terlibat dalam aktivitas sosial. Di Indonesia, hal ini dapat dikaitkan dengan peran suatu individu sebagai bagian dari masyarakat yang masih memegang dan mempertahankan tradisinya.

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan dipercaya memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan hidup masyarakat adalah perjodohan. Dalam beberapa kelompok masyarakat seperti suku yang masih memegang erat tradisi, perjodohan dapat menjamin keberlangsungan keturunan yang sesuai dengan harapan dan ekspektasi generasi sebelumnya. (Insumar, 2015) menguraikan perjodohan sebagai upaya dalam menyatukan kedua individu dengan adanya paksaan dari pihak orang tua atau pihak

luar selain kedua individu tersebut. Dalam hal ini, perjodohan dapat dipahami sebagai istilah 'kawin paksa' dengan melihat adanya keterpaksaan atau tekanan dari pihak lain agar kedua individu bersedia untuk menikah.

Praktik perjodohan telah dilakukan sejak zaman dahulu, tetapi bukan berarti selalu relevan dengan perkembangan zaman. Pada masa kini, seorang individu dapat memilih pasangannya sendiri dengan berbagai opsi, pertimbangan, dan kriteria. Sarana komunikasi dan mobilitas untuk bertemu dan mengenal satu sama lain juga menjadi semakin mudah sehingga bukan menjadi alasan untuk diadakannya perjodohan sebagai ajang "mencari jodoh". Oleh karena itu, perjodohan menjadi semakin bertentangan dengan kebebasan individu dalam menentukan masa depan mereka, termasuk dalam jenjang pernikahan.

Konflik antara perjodohan dan kebebasan individu menjadi salah satu isu yang sering diperdebatkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia pada era modern. Di satu sisi, perjodohan menjadi salah satu sarana dalam mempertahankan tradisi yang menjadi identitas dan kekayaan budaya bangsa. Di sisi lain, masyarakat Indonesia menyadari bahwa pernikahan menjadi kebebasan individu dan setiap orang berhak menentukan pasangannya berdasarkan keinginannya dan kriterianya sendiri. Pertentangan ini tidak hanya berpengaruh terhadap masa depan individu yang melangsungkan pernikahan, tetapi juga kedua pihak keluarga sejak mereka turut berperan dalam perjodohan.

Tradisi perjodohan yang kurang relevan dengan perkembangan zaman ini menjadi salah satu topik dalam kritik sosial yang dimuat dalam karya sastra, salah satunya adalah cerita pendek (cerpen). Sebagai bagian dari *genre* prosa, cerpen memuat kejadian dalam satu fokus waktu sehingga dapat menyorot isu sosial yang tengah diangkat oleh pengarang ke dalam ceritanya. Salah satu cerpen yang mengangkat kritik sosial seputar tradisi perjodohan adalah cerpen berjudul "Lelaki yang Dibeli Ayah" karya Efri Yeni. Cerpen ini diterbitkan secara daring melalui situs web media massa Republika pada tanggal 21 Juli 2024.

Cerpen "Lelaki yang Dibeli Ayah" menceritakan tentang seorang anak yang akan dijodohkan oleh orangtuanya, dengan anak laki-laki sahabat ayahnya. Setelah mendengar kabar perjodohan tersebut, ia pun merasa tercengang dan bingung dengan keputusan orang tuanya. Menurutnya, sistem perjodohan sudah tidak pantas diterapkan pada zaman sekarang. Akan tetapi, orang tuanya sangat ingin anaknya menikah dengan sistem perjodohan tersebut karena rumah tangga berjalan dengan rukun dan memiliki keluarga yang sempurna. Ia pun menerima sistem perjodohan tersebut dan memegang teguh adat dan tradisi Pariaman. Tak tanggung-tanggung, ayahnya menggelar acara tersebut dengan sangat meriah. Setelah bertahun-tahun menjalankan rumah tangga dengan laki-laki tersebut, segala pahitnya hidup ditutupi di depan orang tuanya karena ia tidak mau melihat ayahnya bersedih dan kecewa. Pada suatu ketika, ia pun menceritakan segala kepahitan yang dirasakannya selama ini kepada ayahnya. Mendengar kabar tersebut, ayahnya langsung terkejut sehingga membuat kondisi fisiknya melemah dan langsung dilarikan ke rumah sakit. Pada akhirnya, ayahnya meninggal dunia.

Melalui latar belakang di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian utama sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini. Bagaimana muatan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen "Lelaki yang Dibeli Ayah" karya Efri Yeni? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan seputar nilai-nilai keluarga dalam cerpen tersebut melalui perspektif sosiologi sastra.

Untuk melihat kebaruan penelitian ini, dilakukan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kritik sosial dan tradisi dalam karya sastra, Ghozali & Christomy (2023) melakukan analisis tentang sikap pengucilan dan diskriminasi masyarakat terhadap salah satu tokoh figuran dalam novel. Ghozali, Gustianti, Nurhillal, & Gumilar (2023) mengkaji tokoh utama dalam sebuah novel yang mengalami marginalisasi sebagai perempuan oleh lingkungan sosialnya. Ghozali (2023) menganalisis kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang sebagai bagian masyarakat Madura terhadap penyimpangan tradisi dan dinilai merugikan. Di sisi lain, penelitian ini menawarkan kebaruan dari segi data, yaitu menggunakan cerpen "Lelaki yang Dibeli Ayah" yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, kebaruan juga ditawarkan dari segi topik penelitian, yaitu kritik sosial terhadap tradisi perjodohan yang digambarkan dalam karya sastra Indonesia. Dengan kata lain, penelitian ini menguraikan kritik pengarang terhadap tradisi yang tumbuh dan melekat dalam rutinitas masyarakat Indonesia.

2. Method

Sebagai landasan analisis, teori pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Taum (1997) menguraikan sosiologi sastra sebagai pendekatan yang menilai bahwa karya sastra adalah ekspresi dan menjadi bagian dari masyarakat sehingga terkait dengan sistem dan nilai masyarakat tersebut. Di sisi lain, Damono (1978) menjelaskan sosiologi sastra sebagai pendekatan dalam mengkaji karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan dengan dua kecenderungan, yaitu menempatkan karya sastra sebagai cerminan dari fenomena sosial atau justru berfokus terhadap deskripsi intrinsik karya sastra untuk memahami fenomena sosial di kehidupan nyata. Sosiologi sastra dapat diterapkan secara mimetik, yaitu mengutamakan analisis terhadap karya sastra sebagai cerminan

atau tiruan dari kondisi sosial masyarakat di kehidupan nyata (Taum, 1997). Penelitian ini memfokuskan analisis terhadap cerpen “Lelaki yang Dibeli Ayah” secara intrinsik terlebih dahulu. Kemudian, dilakukan interpretasi terhadap adanya gagasan seputar kritik sosial yang ditemukan dalam cerpen tersebut, khususnya seputar praktik dan tradisi perjodohan masyarakat Indonesia relevansinya sebagai refleksi dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penguraian secara deskriptif. Metode kualitatif juga disebut sebagai metode interpretatif karena berfokus dalam melakukan interpretasi/pemaknaan terhadap data yang telah ditemukan (Sugiyono, 2013). Pemaknaan secara kualitatif dilakukan melalui analisis secara induktif dan dikonstruksikan sebagai hipotesis sebagai hasil penelitian. Metode kualitatif dilakukan melalui tahap pengumpulan informasi seputar data, pengelompokan data sesuai tema, pengembangan tema menjadi pola atau generalisasi yang dibandingkan dengan konteks di luar data penelitian (Creswell, 2013). Pengelompokan data dilakukan dengan mengumpulkan deskripsi teks yang sesuai dengan topik penelitian, yaitu kritik sosial terhadap tradisi perjodohan dalam cerpen tersebut. Pengembangan tema dilakukan melalui interpretasi sebagai analisis lanjut dengan mencerminkan kondisi sosial yang ditemukan dalam kehidupan nyata.

3. Results and Discussion

Sesuai dengan judulnya, cerpen “Lelaki yang Dibeli Ayah” menyiratkan tradisi perjodohan yang dilakukan dengan memberikan mahar sebagai “harga” untuk meminang pengantin laki-laki. Tradisi perjodohan ini ditemukan dalam tradisi Pariaman yang menjadi bagian dari suku Minangkabau, Sumatra Barat. Setiawan (2023) menjelaskan bahwa tradisi pernikahan dan perjodohan di Pariaman tersebut disebut sebagai *bajapuik*, dengan syarat mahar uang untuk meminang pengantin laki-laki sebagai uang *japuik*. Tidak seperti kepercayaan suku lainnya di Indonesia, suku Minang memegang prinsip matrilineal atau mengikuti garis keturunan ibu dalam mengikuti silsilah generasi suatu keluarga. Posisi perempuan menjadi sentral dalam pernikahan dan rumah tangga nantinya. Meskipun menempatkan perempuan dalam posisi sentral, praktik ini justru memberikan beban bagi pihak perempuan dan keluarganya. Perempuan dan pihak keluarganya dituntut harus memenuhi syarat-syarat yang dikenakan untuk meminang laki-laki yang menjadi calon pasangannya.

“Tbuku sangat kolot. Begitu taat pada adat dan tradisi. Pengalamannya menikah karena perjodohan dan memiliki keluarga yang sempurna, membuatnya ingin menerapkan perjodohan juga dalam kehidupanku.” (Yeni, 2024).

Dalam cerpen tersebut, tradisi perjodohan diterapkan kepada Niar sebagai tokoh utama karena praktik yang telah berhasil dilakukan oleh orang tuanya sebelumnya. Melalui kutipan di atas, terlihat peran orang tua dalam perjodohan yang diterapkan kepada Niar. Tokoh utama tersebut menganggap tradisi sebagai sesuatu yang kolot atau tidak relevan dengan perkembangan zaman. Niar meyakini bahwa pernikahan tetap harus dilandasi oleh perasaan yang menyukai satu sama lain.

“Memegang teguh adat dan tradisi Pariaman, tak tanggung-tanggung ayahku menggelar perhelatan besar demi menjaga gengsi. Om Zainal pamanku, menjadi perwakilan keluarga pada acara *maetong hari* yang diadakan di rumah calon mempelai pria saat meminang. Berbagai macam syarat mereka lontarkan. Dari perlengkapan pengantin pria yang harus disediakan keluarga kami. Sampai uang *japuik* dengan nominal yang disebutkan seenak perut mereka.” (Yeni, 2024).

Melalui kutipan di atas, pengarang mulai menyiratkan kritiknya terhadap tradisi perjodohan yang berlangsung di Pariaman. Pihak keluarga laki-laki digambarkan dengan sikap yang sewenang-wenang dan menuntut syarat pernikahan yang membebani pihak keluarga perempuan.

“Kami tidak ada harga diri dan seperti mengemis pada mereka. ‘Niar bisa mendapatkan laki-laki hebat dan berpangkat tinggi. Tak perlu pakai uang jempunan. Yang mau sama ponakan saya banyak. Pikir-pikir dahulu sebelum pernikahan ini berlanjut. Apa akan menjamin kebahagiaan Niar kelak? Padahal yang meminta anak kita Pak Amir sendiri,’ Om Zainal marah-marah pada ibu setiba di rumah.” (Yeni, 2024).

Reaksi yang menunjukkan kritik terhadap tradisi perjodohan tersebut tidak hanya digambarkan melalui Niar sebagai tokoh utama, tetapi juga Om Zainal yang menjadi paman dari Niar. Melalui kutipan di atas, Om Zainal tetap mengutamakan kebahagiaan Niar yang kelak akan menjalani pernikahan tersebut. Kendati demikian, reaksi yang berbeda justru datang dari orang tua Niar sendiri.

“Merasa tak enak hati pada sahabatnya, merasa tradisi harus dijalani. Ayah tanpa berdiskusi langsung menyanggupi semua permintaan dari keluarga Pak Amir.” (Yeni, 2024).

Orang tua dari Niar menyanggupi syarat yang berlebihan tersebut atas dasar mempertahankan tradisi dan meyakini bahwa perjodohan dapat menjamin pernikahan yang bahagia untuk anaknya. Selain itu, ayahnya Niar juga menyanggupi syarat pernikahan tersebut atas dasar rasa tidak enak hati kepada sahabatnya, Pak Amir yang juga merupakan ayah dari calon pengantin laki-laki.



“Niar, maafkan Ayah. Membuat hidupmu menderita.” ucapnya pelan. Aku diam menahan tangis. “Mengapa tidak cerita pada Ayah semua perlakuan buruk suamimu. Ayah pikir laki-laki itu sudah tepat untukmu. Ternyata salah, bertahun-tahun kamu bertahan demi menjaga perasaan Ayah. Ayah tidak bisa menerima semua ini Nak,” air kekecewaan mengalir deras dari matanya yang meredup. (Yeni, 2024).

Sebagai resolusi cerita, pengarang menunjukkan dampak negatif dari perjodohan yang dialami oleh Niar. Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa ayahnya Niar tidak mempertimbangkan sifat dan ciri-ciri suaminya Niar sebelum menjodohkan dengan anaknya. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa Niar juga memilih untuk menuruti perjodohan tersebut untuk menjaga perasaan dan kedudukan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam tradisi Pariaman memegang peran penting dalam menentukan status dan posisi sosial keluarga dalam lingkungan masyarakatnya. Akan tetapi, hal ini justru dimanfaatkan untuk menerapkan perjodohan demi status sosial semata.

“Andai aku tidak bercerai dan menerima kezaliman lelaki yang dibeli ayah, mungkin jantung ayah tidak berhenti berdetak.” (Yeni, 2024).

Dengan demikian, tradisi perjodohan yang dikritik melalui cerpen tersebut berkaitan dengan motif perjodohan yang dilakukan hanya demi kepentingan status sosial. Kutipan di atas menunjukkan penyesalan yang dialami oleh tokoh utama karena perjodohan tersebut menjadi penyebab ayahnya meninggal dunia. Perjodohan tetap harus mempertimbangkan berbagai hal lain yang justru menjadi kualifikasi utama, seperti sifat, sikap, hingga kesediaan calon pasangan yang akan menjalani rumah tangga nantinya.

4. Conclusion

Penelitian ini menunjukkan kritik sosial yang dimuat dalam cerpen tersebut, khususnya dalam mengkritik praktik perjodohan atas nama tradisi dan hanya mementingkan status sosial. Praktik perjodohan yang dialami oleh Niar sebagai tokoh utama menunjukkan adanya segi negatif dari sikap pihak keluarga laki-laki yang sewenang-wenang dan menekan pihak keluarga perempuan. Dalam pernikahannya, suami dari Niar pun menunjukkan sikap yang tidak setia dan merendahkan Niar sehingga pernikahan tersebut tidak bertahan lama. Ayahnya Niar pun merasa kecewa dan gagal hingga menurunkan kondisi fisiknya dan mengakitkannya meninggal dunia. Meskipun tidak setiap praktik perjodohan berujung gagal, pernikahan sendiri pada dasarnya tetap harus mengutamakan kesediaan dan sifat dari kedua pasangan yang berperan langsung dalam rumah tangga yang dibangunnya di kemudian hari.

Referensi

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. Sage Publications, Inc.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghozali, A. S., & Christomy, T. (2023). “The Narrative Of Excommunication And Presence Of The Ghost Character In The Novel Haniyah Dan Ala Di Rumah Teteruga By Erni Aladjai”. *International Review of Humanities Studies*, 7(1): 1-12.
- Ghozali, A. S., Gustianti, A., Nurhillal, Z., & Gumilar, Y. (2023). “MARGINALIZATION OF THE MAIN CHARACTER AS A WOMAN IN THE NOVEL “BEKISAR MERAH” BY AHMAD TOHARI”. *Proceeding International Conference on Child Education*, 1(2), 541-549.
- Ghozali, A. S. (2023). “Kritik Pengarang terhadap Penyimpangan Tradisi Tengka dalam Cerita Pendek”. *Referen* 2(2): 121-131.
- Insumar, P. K. (2015). “Perjodohan sebagai Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi Analisis Putusan Hakim No. 1523/Pdt.G/2015/PA.Sby. Perspektif Maqasid Syariah)”. *Jurnal Stufti Hukum Islam*, 6(2), 75-81.
- Setiawan, A. (2023). “Bajapuik, Tradisi Unik Pernikahan Bumi Pariaman”. Indonesia.go.id. Diakses pada 25 Juli 2024 melalui <https://www.indonesia.go.id/kategori/budaya/7764/bajapuik-tradisi-unik-pernikahan-bumi-pariaman?lang=1>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.



Volume : I, 2024

ISBN :

Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, dan Resepsi*. Nusa Indah.

Yeni, E. (2024). "Lelaki yang Dibeli Ayah". *Republika*. Diakses pada tanggal 23 Juli 2024 melalui <https://republika.id/posts/53879/lelaki-yang-dibeli-ayah>.